TEOEKOLOGI DALAM PRAKSIS SOSIAL DAN PENDIDIKAN: MENAKAR RELASI TUHAN, MANUSIA, DAN ALAM DI TENGAH KRISIS EKOLOGIS INDONESIA

Hafida Zulianisa[1)], Ryzky Wulandari[2)], Annisa Mifta Khul Jannah[3)], Shilana Fatin[4)], Sunarto[5)]
[1,2,3,4,5)] UIN Raden Mas Said Surakarta
*Email : hafidazulianisa@gmail.com

ABSTRACT
The increasingly complex global environmental crisis is not solely driven by weak regulations or technical limitations but is rooted in the anthropocentric paradigm that desacralizes nature. This study aims to comprehensively elaborate the concept of theoecology (ecotheology), encompassing its definition, historical background, the thoughts of key scholars, the theological framework of the relationship between God, human beings, and nature, as well as its contextualization within Indonesian society. This study employs a qualitative method based on library research, using descriptive-analytical and philosophical approaches through an examination of literature on theology, Islamic studies, ecology, and local wisdom in the Indonesian archipelago. The findings indicate that theoecology has transformed from a normative critique in the twentieth century into a global praxis movement. Within the Islamic tradition, the thought of scholars such as Seyyed Hossein Nasr and conceptual frameworks based on the Qur'an and Hadith—including *tawhid*, *ayat kauniyah*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*, and the prohibition of *fasad*—emphasize that preserving nature is a manifestation of worship as well as a moral responsibility (*stewardship*), rather than an exploitative form of domination. In Indonesia, this paradigm is harmoniously actualized through local wisdom, such as *Hamemayu Hayuning Bawono* and Javanese agrarian traditions, community-based conservation movements such as mangrove protection in East Seram, *EcoMasjid* and *Green Pesantren* programs, and its alignment with national environmental regulations. These findings highlight the urgency of integrating theoecological values into character education for prospective Madrasah Ibtidaiyah teachers (PGMI) to foster a generation with ecological awareness grounded in strong spirituality.
Keywords: Theoecology; Ecotheology; Ecological Awareness.

ABSTRAK
Krisis lingkungan global yang kian kompleks tidak semata-mata dipicu oleh lemahnya regulasi atau keterbatasan teknis, melainkan berakar pada paradigma antroposentris manusia yang mendesakralisasi alam. Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep teoekologi (ekoteologi) secara komprehensif—mencakup pengertian, latar belakang historis, pemikiran para tokoh kunci, kerangka teologis hubungan Tuhan, manusia, dan alam, serta kontekstualisasinya dalam realitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis melalui penelaahan terhadap literatur teologi, studi Islam, ekologi, serta kearifan lokal Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa teoekologi bertransformasi dari kritik normatif abad ke-20 menjadi gerakan praksis global. Dalam tradisi Islam, pemikiran tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan kerangka konseptual berbasis Al-Qur'an maupun hadis (meliputi *tauhid*, *ayat kauniyah*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan larangan *fasad*) menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan manifestasi ibadah sekaligus tanggung jawab moral (*stewardship*), bukan kekuasaan eksploitatif. Di Indonesia, paradigma ini teraktualisasi secara harmonis melalui kearifan lokal (*Hamemayu Hayuning Bawono* dan tradisi agraris Kejawen), gerakan konservasi berbasis komunitas seperti perlindungan mangrove di Seram Timur, program *EcoMasjid* dan *Green Pesantren*, serta selaras dengan regulasi lingkungan nasional. Temuan ini menegaskan urgensi integrasi nilai teoekologi ke dalam pendidikan karakter bagi calon guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) guna membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis berbasis spiritualitas yang kokoh.
Kata kunci: Teoekologi; Ekoteologi; Kesadaran Ekologi

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan kini menjadi salah satu tantangan paling kompleks bagi peradaban manusia. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran udara, penggundulan hutan, dan rusaknya ekosistem laut memperlihatkan dampak nyata terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi. Persoalan ini tidak lagi dipandang semata sebagai isu ilmiah, tetapi juga sebagai persoalan moral dan teologis (Hasnia et al., 2025, p. 10244). Akar krisis tersebut tidak hanya terletak pada terbatasnya sumber daya atau lemahnya regulasi, tetapi pada cara pandang manusia yang antroposentris, sehingga krisis lingkungan juga merupakan krisis etika dan moral (Fitriyani et al., 2026, p. 154).

Berbagai upaya berupa kebijakan, teknologi ramah lingkungan, dan konsep pembangunan berkelanjutan memang telah ditempuh, tetapi masih condong pada aspek teknis dan administratif, sedangkan dimensi etis dan spiritual kurang diperhatikan (Fitriyani et al., 2026, pp. 154–155). Di sinilah agama memiliki peran, sebab agama sangat memengaruhi cara manusia memperlakukan lingkungan dan para pemuka agama menjadi panutan bagi umat (Afifudin & Rully S, 2023, pp. 102–103).

Kajian yang menghubungkan teologi dengan ekologi dikenal sebagai ekoteologi (*eco-theology*). Dalam literatur juga dijumpai istilah teo-ekologi, yaitu paradigma yang memadukan etika, ontologi, dan teologi dalam satu kerangka spiritualitas ekologis (Rahmayani et al., 2025, p. 293). Dalam makalah ini istilah teoekologi dipakai sepadan dengan ekoteologi.

Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut nyata. Laporan *Environmental Performance Index* 2022 menempatkan Indonesia pada skor 28,20 dan peringkat 164 dari 180 negara (Ernas et al., 2023, p. 25). Di sisi lain, Indonesia memiliki kearifan lokal dan tradisi keagamaan yang sejak lama menekankan keselarasan manusia, alam, dan Tuhan (Rahmayani et al., 2025, p. 293).

Bagi mahasiswa PGMI, pemahaman tentang teoekologi penting karena calon guru madrasah ibtidaiyah kelak membimbing peserta didik yang tumbuh di tengah krisis ekologis. Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dipandang mampu membentuk generasi yang sadar lingkungan dengan landasan spiritual yang kokoh (Juhrodin, 2025, p. 72). Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengkaji pengertian dan latar belakang, sejarah, tokoh-tokoh, konsep ajaran, serta kontekstualisasi teoekologi di Indonesia.

A. Hasil Dan Diskusi

Pengertian secara Etimologi

Istilah ekoteologi merupakan perpaduan dua disiplin, yaitu ekologi dan teologi Akarnya berasal dari bahasa Yunani: *oikos* berarti rumah atau tempat tinggal, *theos* berarti Tuhan, dan *logia* atau *logos* berarti ilmu atau kajian, sehingga secara harfiah ekoteologi berarti kajian tentang hubungan antara Tuhan dan rumah (alam semesta) yang dihuni bersama(Juhrodin, 2025, p. 1) .

Istilah ekologi diperkenalkan oleh biolog Jerman, Ernst Haeckel, pada 1866 sebagai ilmu tentang keterkaitan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Hasnia et al., 2025, p. 10244). Purniawan (2020, p. 69) juga menyebut *oikos* dan *logos* sebagai akar kata ekologi. Adapun teologi, dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebagai *'Ilm al-Kalām* karena sama-sama membahas ketuhanan beserta manifestasinya dalam kehidupan.

Pengertian secara Terminologi

Ekoteologi didefinisikan sebagai cabang teologi yang mengkaji hubungan ajaran agama, spiritualitas, dan ekologi untuk memahami serta mendorong tanggung jawab manusia melestarikan lingkungan. Kajian ini menafsirkan teks suci, doktrin, etika, dan praktik keagamaan agar menopang keberlanjutan lingkungan (Juhrodin, 2025, pp. 1–2) Rumusan yang sejalan menyebutnya kajian tentang hubungan seluruh makhluk di lingkungannya dengan Allah sebagai Sang Pencipta (Purniawan, 2020, p. 72).

Dalam perspektif Islam, ekoteologi dimaknai sebagai sistem keimanan yang mengaitkan nilai-nilai religius dengan isu ekologis dan bersumber dari prinsip ajaran Islam (Hasnia et al., 2025, p. 10245). Rumusan ini dapat menjadi panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam (Ernas et al., 2023, p. 25).

Fitriyani et al. (2026, p. 155) menjelaskan bahwa ekoteologi mengintegrasikan nilai teologis dengan tanggung jawab ekologis, sehingga pelestarian lingkungan menjadi pengamalan agama sekaligus pengabdian kepada Allah. Taqwin et al. (2026, pp. 30–31) menambahkan bahwa ekoteologi bukan sekadar ajaran normatif, melainkan konstruksi teologis tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam yang terwujud dalam praktik hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teoekologi (ekoteologi) adalah kajian teologis yang menghubungkan keyakinan kepada Tuhan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam, dengan memandang alam sebagai ciptaan sekaligus tanda kebesaran-Nya, sehingga menjaganya bukan hanya urusan teknis, tetapi juga bernilai ibadah.

Hubungan Teologi dan Ekologi

Teologi memberi arah etik bagi manusia dalam mengelola alam, sedangkan ekologi menjelaskan realitas hubungan manusia dengan lingkungannya, sehingga ekoteologi menjadi jembatan antara iman dan tanggung jawab ekologis (Hasnia et al., 2025, p. 10247). Dalam Islam hubungan ini bersifat sistemik: Tuhan berperan sebagai pencipta, pemilik, sekaligus pemelihara manusia dan alam raya (Ernas et al., 2023, p. 26).

Teologi Islam menempatkan manusia sebagai khalifah penjaga keseimbangan, sementara ekologi menyediakan kerangka ilmiah untuk memahami dampak kerusakan seperti pencemaran air dan deforestasi Dengan demikian, ekoteologi tidak berhenti

pada penafsiran ulang teks suci, tetapi juga mendorong keadilan ekologis dan tindakan nyata berbasis iman (Juhrodin, 2025, p. 3,6).

Latar Belakang Munculnya Pemikiran Teoekologi

Ekoteologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan abad ke-20, terutama sejak pertengahan abad itu, ketika dampak industrialisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam semakin terasa. Pada 1960-an kesadaran lingkungan global meningkat, antara lain lewat buku *Silent Spring* (1962) karya Rachel Carson yang mengungkap dampak pestisida, dan hal ini mendorong pemikir agama menelaah peran spiritualitas (Juhrodin, 2025, p. 3).

Pemicu yang sering disebut ialah esai sejarawan Lynn White Jr. pada 1967, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis", yang menuding pandangan dunia Kristen yang antroposentris turut menyumbang krisis lingkungan. Kritik ini kontroversial, tetapi memicu reinterpretasi ajaran agama (Juhrodin, 2025, p. 3). Taqwin et al. (2026, p. 26) memandangnya sebagai pemicu berkembangnya ekoteologi sebagai upaya merekonstruksi relasi manusia dan alam dari dalam tradisi iman.

Setelah itu, berbagai tradisi menggali kembali ajarannya: penatalayanan (*stewardship*) dalam Kristen, khalifah dalam Islam, dan harmoni dengan alam dalam Hindu dan Buddha. Pada 1970-an dialog antaragama mulai memasukkan isu lingkungan, misalnya melalui *World Council of Churches* (Juhrodin, 2025, pp. 3–4)

B. Sejarah Perkembangan Teoekologi

Fase Perkembangan Ekoteologi

Menurut(Juhrodin, 2025, pp. 4–5) Perkembangan ekoteologi dapat dibagi ke dalam tiga fase sebagai berikut:

a) Fase awal (1960-an–1980-an) berfokus pada fondasi teoretis dan kritik, ditandai oleh pemikiran Seyyed Hossein Nasr (*Man and Nature*, 1968), Thomas Berry (*The Dream of the Earth*, 1988), deklarasi WCC 1975, ekofeminisme (Rosemary Radford Ruether), dan *Assisi Declarations* 1986.
b) Pada fase konsolidasi (1990-an–2000-an), ekoteologi bergerak ke arah ekologi integral dan aksi praktis, antara lain melalui Leonardo Boff (*Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 1995), Sallie McFague (*The Body of God*, 1993), dan *The Earth Charter* (2000).
c) Fase kontemporer (2010-an–sekarang) ditandai pengaruh ekoteologi pada kebijakan, pendidikan, dan gerakan global, seperti ensiklik *Laudato Si'* (2015), keterlibatan pemimpin agama dalam COP21 (2015), gerakan GreenFaith dan *Interfaith Power & Light*, serta pendekatan digital.

Perkembangan ini ditopang oleh krisis lingkungan global yang makin mendesak, dialog antaragama, kemajuan akademik berupa publikasi dan program studi (misalnya *Yale Forum on Religion and Ecology*), serta aktivisme komunitas keagamaan dalam proyek lingkungan (Juhrodin, 2025, pp. 5–6).

Perkembangan Ekoteologi Islam

Dalam Islam, gagasan ekoteologi dikenal luas melalui Seyyed Hossein Nasr yang dalam *Man and Nature* (1968) menilai krisis lingkungan bersumber dari krisis spiritual manusia modern (Purniawan, 2020, p. 72).

Para teolog Muslim modern seperti Iqbal, Fazlur Rahman, dan Nasr menggagas teologi yang tidak berhenti pada soal keyakinan, tetapi menjangkau problem kemanusiaan modern termasuk lingkungan. Dengan demikian, teologi tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan (dimensi vertikal), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan alam (dimensi horizontal). Sementara itu, istilah *ekoteologi* pertama kali diperkenalkan oleh seorang teolog Kristen bernama J. Muller SJ. (Ernas et al., 2023, pp. 36–37).

Kajian ekoteologi Islam kemudian berkembang melalui pendekatan normatif berbasis Al-Qur'an dan hadis maupun pendekatan filosofis (Fitriyani et al., 2026, p. 156), serta mendorong lahirnya fikih lingkungan ketika ulama kontemporer merumuskan fatwa yang relevan dengan isu ekologis (Hasnia et al., 2025, p. 10249) .

Dalam perkembangan terbaru, kajian yang semula cenderung normatif-doktrinal bergeser ke ekoteologi yang dipraktikkan dalam kehidupan komunitas Muslim lokal (Taqwin et al., 2026, p. 41). Meskipun demikian, isu lingkungan dalam Islam masih tergolong isu pinggiran dalam diskursus keilmuan dan kesadaran umat (Ernas et al., 2023, p. 25).

C. Tokoh-Tokoh Teoekologi dan Pemikirannya

1. Lynn White Jr.

White dikenal lewat kritiknya pada 1967 bahwa pandangan dunia Kristen yang antroposentris ikut memicu krisis lingkungan (Juhrodin, 2025, p. 3). Dari sudut pandang Islam, dominasi manusia justru dibatasi secara berlapis oleh status alam sebagai tanda Ilahi, kepemimpinan sebagai mandat, tanggung jawab amanah, dan keharusan menjaga keseimbangan (Taqwin et al., 2026, pp. 31–32).

2. Seyyed Hossein Nasr

Nasr adalah cendekiawan Muslim Iran yang pandangan ekologisnya bertumpu pada teks dan kosmologi Islam, dengan keyakinan bahwa seluruh semesta adalah manifestasi dan tanda kebesaran Tuhan (Afifudin & Rully S, 2023, p. 104). Ia memandang kerusakan alam sebagai wujud arogansi manusia dan buah dari krisis religiusitas serta spiritualitas (Purniawan, 2020, pp. 72–73).

Menurut Nasr, krisis ini berakar pada paradigma sains modern yang positivistik sehingga mendesakralisasi alam. Kesadaran sebagai khalifah dipahaminya sebagai amanah sekaligus ujian ilahiah yang menuntut pertanggungjawaban etis (Rahmayani et al., 2025, p. 289).

Sebagai jalan keluar, Nasr mengajak manusia kembali pada akar religiusitas dan spiritualitas melalui resakralisasi alam. Ia memakai istilah *wajh Allah* untuk

menyatakan bahwa alam adalah perwujudan nama dan sifat Allah dalam ciptaan, tanpa berarti Allah sama dengan alam, dan menegaskan bahwa manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardi* serta alam adalah satu entitas kosmos yang tidak terpisahkan (Purniawan, 2020, pp. 72–74).

Nasr juga menekankan praktik spiritual seperti doa dan zikir untuk menumbuhkan keterhubungan dengan alam dan mengkritik teknologi yang melampaui batas. Meski demikian, sebagian kritikus menilai pemikirannya terlalu menitikberatkan aspek spiritual dan kurang memberi solusi praktis (Afifudin & Rully S, 2023, pp. 110–112).

3. Sallie McFague

McFague adalah teolog Kristen dari tradisi Gereja Anglikan. Ia mengkritik teologi lama yang memandang manusia sebagai mahkota ciptaan karena cara pandang itu membuka pembenaran untuk mengeksploitasi alam (Purniawan, 2020, p. 72,75,77)

Ia menawarkan metafora alam semesta sebagai "tubuh Allah" (*the body of God*) yang bercorak panenteistik, yaitu seluruh ciptaan berada di dalam Allah tanpa Allah direduksi menjadi ciptaan. Dalam gagasannya, manusia adalah rekan kerja Allah dan pengasuh rumah tangga-Nya, yakni bumi, serta bagian dari ciptaan (Purniawan, 2020, pp. 74–76).

4. Joseph Sittler

Sittler adalah pendeta Lutheran Amerika yang memandang kehidupan manusia bergantung pada keseimbangan ekologis dan menganggap perusakan lingkungan sebagai dosa. Menurutnya hubungan manusia dengan lingkungan tidak terpisah dari hubungannya dengan Tuhan. Ia menolak antroposentrisme, mendorong gerakan sosial dan perubahan struktural, serta menekankan kolaborasi agama, ilmu pengetahuan, dan masyarakat dengan agama sebagai mediator moral (Afifudin & Rully S, 2023, p. 104,114-115).

5. Leonardo Boff, Thomas Berry, dan Vandana Shiva

Boff, teolog pembebasan asal Brasil, mengaitkan ekoteologi dengan keadilan sosial karena kerusakan lingkungan tidak terpisah dari ketidakadilan terhadap kaum miskin, sehingga ia menawarkan ekologi integral. Thomas Berry memadukan teologi Kristen dengan kosmologi modern, sedangkan Vandana Shiva memperkaya ekoteologi dengan perspektif Hindu yang memandang bumi sebagai ibu yang suci (Juhrodin, 2025, p. 2,4).

6. Emil Salim

Emil Salim adalah akademisi sekaligus mantan Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Ia tidak menggunakan istilah ekoteologi, tetapi gagasan pembangunan berkelanjutannya menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari kemampuan menjaga keseimbangan ekosistem bagi generasi sekarang dan mendatang (Fitriyani et al., 2026, p. 155,158-160).

Pemikiran ini dibaca selaras dengan mizan (keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan), tauhid, khalifah, dan amanah. Perlu dicatat bahwa konsep ekoteologi Emil Salim merupakan hasil rekonstruksi para peneliti, bukan penafsiran ayat oleh Emil Salim sendiri (Fitriyani et al., 2026, p. 160,162).

Ringkasan pemikiran para tokoh disajikan pada tabel berikut.

Tokoh	Latar	Gagasan Pokok
Lynn White Jr.	Sejarawan; kritik 1967	Antroposentrisme dalam pandangan dunia Kristen turut menyumbang krisis lingkungan.
Seyyed Hossein Nasr	Islam (Iran)	Krisis ekologi adalah krisis spiritual; resakralisasi alam; alam sebagai *wajh Allah*; manusia sebagai khalifah.
Sallie McFague	Kristen (Anglikan)	Alam semesta sebagai tubuh Allah; manusia sebagai rekan kerja Allah .
Joseph Sittler	Kristen (Lutheran)	Perusakan lingkungan adalah dosa; menolak antroposentrisme; kolaborasi agama, ilmu, dan masyarakat.
Leonardo Boff	Kristen (teologi pembebasan)	Ekologi integral; keadilan sosial dan ekologis tidak terpisah.
Emil Salim	Indonesia (kebijakan lingkungan)	Pembangunan berkelanjutan; keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

D. Konsep dan Ajaran Teoekologi tentang Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam

Ajaran pokok teoekologi dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Konsep kuncinya adalah tauhid, khalifah, amanah, dan mizan (Fitriyani et al., 2026, p. 155). Taqwin et al. (2026, p. 31) menambahkan ayat kauniyah sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana alam dikenali, dengan tauhid sebagai prinsip pengikat seluruh konsep.

1. Tauhid dan Alam sebagai Ayat Kauniyah

Tauhid menempatkan Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta manusia (Afifudin & Rully S, 2023, p. 106). Kesadaran tauhid menuntut manusia menjaga keseimbangan ekosistem sebagai ibadah, dan merusak alam berarti mengkhianati amanah Tuhan (Hasnia et al., 2025, p. 10245).

Alam bukan benda yang hanya bernilai guna, melainkan tanda (*ayat*) keberadaan Allah yang menjadi jalan bagi manusia mengenal-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam QS Adz-Dzariyat: 20 (Ernas et al., 2023, p. 39). Pembacaan ini disebut *ayat kauniyah*: merusak alam sama dengan menghapus teks kosmis tempat Tuhan dikenali (Taqwin et al., 2026, p. 31) .

2. Khalifah

Konsep khalifah bertumpu pada QS Al-Baqarah: 30. Secara fungsional khalifah bermakna mandataris, yaitu pihak yang diberi tanggung jawab oleh Allah (Ernas et al., 2023, p. 38). Karena itu tugas manusia adalah amanah, bukan kekuasaan mutlak atas bumi (Hasnia et al., 2025, p. 10245).

Mengutip Quraish Shihab, kekhalifahan mencakup tiga unsur yang saling berkait, yaitu manusia, alam raya, dan hubungan keduanya. Hubungan itu bukan hubungan penakluk dengan yang ditaklukkan, melainkan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah, sehingga manusia bukan penguasa tunggal dan bukan pusat orientasi sebagaimana antroposentrisme

radikal (Ernas et al., 2023, pp. 38–39). Mandat ini disebut penjagaan (*stewardship*) yang membatasi kuasa manusia atas alam (Taqwin et al., 2026, p. 31).

Istilah menaklukkan alam (*taskhir*) tidak berarti boleh mengeksploitasi secara egois, melainkan hidup selaras dan memanfaatkan alam secara bijak (Purniawan, 2020, p. 77).

3. Amanah

Amanah mengubah wewenang khalifah menjadi kewajiban moral yang kelak dimintai pertanggungjawaban; relasi ekologis dipahami sebagai relasi tanggung jawab, bukan kepemilikan (Taqwin et al., 2026, p. 31). Sumber daya alam adalah titipan Allah, sehingga setiap tindakan terhadap lingkungan harus mempertimbangkan dampaknya bagi makhluk lain dan generasi mendatang (Hasnia et al., 2025, pp. 10248–10249).

Eksploitasi berlebihan dinilai sebagai pengkhianatan terhadap amanah (Hasnia et al., 2025, p. 10250). Manusia diuji untuk mengelola kekayaan dan kekuasaan secara adil, bukan untuk dominasi (Rahmayani et al., 2025, p. 289).

4. Mizan

Mizan menekankan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Fitriyani et al., 2026, p. 160). Merujuk QS Ar-Rahman: 7–9, mizan merupakan struktur ontologis ciptaan sehingga kerusakan ekologis berarti pelanggaran terhadap tatanan ilahi, dan ia menetapkan batas yang tidak boleh dilampaui manusia (Taqwin et al., 2026, p. 31).

Mizan menuntut keseimbangan dalam penggunaan sumber daya alam agar kelestarian tidak rusak (Afifudin & Rully S, 2023, p. 106). Konsep ini sejalan dengan pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Fitriyani et al., 2026, p. 160).

5. Larangan Fasad, Hadis, dan Prinsip Hukum Islam

Al-Qur'an melarang berbuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki (QS Al-A'raf: 56) dan menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut muncul akibat perbuatan manusia (QS Ar-Rum: 41) (Hasnia et al., 2025, p. 10245,10247). Eksploitasi tersebut sering didorong faktor ekonomi, kekuasaan, dan hawa nafsu yang tidak bertepi (Ernas et al., 2023, p. 38). Konsep *fasad fil-ardh* tidak terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga mencakup penyimpangan moral seperti sikap tamak yang menjadi akar degradasi ekologis (Hasnia et al., 2025, p. 10249).

Dalam hadis, dicontohkan larangan buang air kecil pada air tergenang yang kemudian dipakai mandi (HR. Bukhari no. 239), yang dinilai sahih dan dipahami sebagai tuntunan menjaga kebersihan air, kesehatan, serta etika ekologis (Hasnia et al., 2025, pp. 10246–10248). Hadis tentang menanam bibit pohon meskipun kiamat telah tiba (HR. Ahmad) menegaskan pentingnya menjaga lingkungan hingga akhir zaman(Juhrodin, 2025, p. 19).

Dari sisi hukum Islam, keadilan ekologis dikaitkan dengan kaidah *lā ḍarar wa lā ḍirār*, dan *maqāṣid al-syarī'ah* dapat diperluas pada perlindungan lingkungan karena tanpa lingkungan sehat tujuan syariat tidak terwujud; pemborosan, pencemaran, dan perusakan alam dipandang pelanggaran syariat (Hasnia et al., 2025, p. 10245,10250). Karena itu menjaga lingkungan dinilai sebagai amal saleh dan ibadah berpahala(Afifudin & Rully S, 2023, p. 106).

Ringkasan konsep-konsep tersebut disajikan pada tabel berikut.

Konsep	Dasar Dalil	Pokok Ajaran	Implikasi Ekologis
Tauhid dan *ayat kauniyah*	QS Adz-Dzariyat: 20	Allah satu-satunya Pencipta; alam adalah tanda keberadaan-Nya	Alam dihormati, bukan sekadar sumber daya
Khalifah	QS Al-Baqarah: 30	Manusia mandataris Allah; mandat penjagaan, bukan kekuasaan mutlak	Mengelola dan memanfaatkan alam tanpa merusak
Amanah	QS Al-Ahzab: 72	Alam titipan; relasi tanggung jawab, bukan kepemilikan	Pertanggungjawaban dan hak generasi mendatang
Mizan	QS Ar-Rahman: 7–9	Keseimbangan sebagai struktur ciptaan	Pembangunan seimbang dan tidak melampaui batas
Larangan *fasad*	QS Al-A'raf: 56; QS Ar-Rum: 41	Kerusakan bumi adalah ulah manusia dan dilarang	Mencegah pencemaran dan eksploitasi berlebihan

(Taqwin et al., 2026, p. 31)

6. Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam

Berdasarkan konsep-konsep di atas, hubungan ketiganya dapat dirumuskan sebagai berikut. Tuhan adalah pencipta, pemilik, dan pemelihara manusia serta alam (Ernas et al., 2023, p. 26). Alam adalah ciptaan sekaligus tanda keberadaan-Nya, dan manusia adalah khalifah yang menerima amanah menjaga keseimbangan alam, bukan pemilik mutlak (Taqwin et al., 2026, pp. 31–32).

Dalam pandangan Nasr, manusia dan alam bahkan merupakan satu entitas kosmos yang tidak terpisahkan (Purniawan, 2020, p. 73). Taqwin et al. (2026, pp. 31–32) memandang keempat konsep tersebut sebagai struktur berlapis: ayat kauniyah pada lapisan epistemologis (bagaimana alam diketahui), khalifah pada lapisan antropologis (kedudukan manusia), amanah pada lapisan etis (kewajiban moral), dan mizan pada lapisan kosmologis (batas keseimbangan), dengan tauhid sebagai pengikatnya.

7. Perbandingan Singkat dengan Teologi Ekologi Kristen

Nasr dan Sittler sepakat alam adalah ciptaan Tuhan yang bernilai dan manusia bertanggung jawab menjaganya, tetapi Nasr lebih menonjolkan makna spiritual-kosmologis, sedangkan Sittler dimensi etis dan praktis (Afifudin & Rully S, 2023, pp. 116–117).

Gagasan Nasr dan McFague tidak dapat disejajarkan begitu saja karena latar budaya dan tata bahasa teologisnya berbeda; gramatika umum Islam lebih menekankan transendensi Allah, sedangkan Kristen lebih menekankan imanensi-Nya (Purniawan, 2020, p. 76,82). Perbedaan tersebut tampak pada beberapa aspek berikut.

Dari sisi latar, Nasr tumbuh dalam tradisi Islam Syi'ah, sedangkan McFague dalam tradisi Kristen Anglikan. Prinsip utama Nasr adalah resakralisasi alam,

sedangkan McFague merekonstruksi teologi Kristiani. Nasr menyebut alam semesta *wajh Allah* (perwujudan Allah), sementara McFague menyebutnya *the body of God* (tubuh Allah). Bagi Nasr, manusia adalah khalifah yang menyatu dengan alam sebagai satu entitas kosmos, sedangkan bagi McFague manusia adalah rekan kerja Allah yang menjadi bagian dari ciptaan. Dengan demikian, Nasr lebih menekankan transendensi Allah, sedangkan McFague menekankan imanensi-Nya (Purniawan, 2020, p. 78).

E. Kontekstualisasi Teoekologi di Indonesia

1. Kondisi dan Kebutuhan Kontekstual

Isu lingkungan belum menjadi perhatian utama dalam kesadaran umat Islam maupun kebijakan negara-negara Muslim. Penyebabnya meliputi kemiskinan, persoalan keadilan sosial, budaya, kegagalan mematuhi prinsip etis Al-Qur'an dan tradisi kenabian, serta pemahaman keagamaan yang parsial, yakni memandang syariat hanya sebagai praktik ritual (Ernas et al., 2023, pp. 25–26).

Suhu udara rata-rata nasional meningkat sekitar 0,02°C per tahun sejak 1981, memperburuk bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor serta mengancam sektor pertanian (Rahmayani et al., 2025, p. 278). Kondisi ini menuntut teoekologi diwujudkan dalam konteks nyata masyarakat Indonesia.

2. Kearifan Lokal Jawa dan Ekoteologi Islam

Masyarakat lokal di Indonesia berpegang pada aturan adat warisan leluhur dalam menjaga alam, antara lain falsafah Jawa *Hamemayu Hayuning Bawono* yang dapat ditafsirkan sebagai upaya memelihara keindahan, keselamatan, dan kesejahteraan dunia serta menjauhi sifat serakah dan tamak. Pada masyarakat lereng Merapi, falsafah ini tercermin dalam upacara adat seperti Labuhan Merapi yang menjaga keselarasan antara penduduk, Gunung Merapi, dan alam (Purniawan, 2020, p. 80).

Falsafah tersebut dipandang sejalan dengan konsep *khalīfah fī al-arḍ*: manusia adalah penjaga keharmonisan antara Tuhan, alam, dan manusia, bukan penguasa alam (Rahmayani et al., 2025, p. 285).

Islam di Jawa tumbuh melalui dakwah damai Walisongo yang memanfaatkan kearifan lokal seperti wayang (Rahmayani et al., 2025, p. 284). Pemikiran Nasr memberi dasar spiritual Islam yang universal, sedangkan kosmologi Jawa memperkuat konteks praksisnya (Rahmayani et al., 2025, p. 290).

3. Praktik Petani Muslim di Wonosobo

Masyarakat Desa Lengkong, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, seluruhnya Muslim tetapi tetap mempertahankan tradisi Kejawen dalam bertani (Taqwin et al., 2026, p. 28). Mereka memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang hidup berdampingan dengan manusia dan harus dihormati, serta berdoa dan melakukan ritual sebelum menanam (Taqwin et al., 2026, p. 32).

Para petani menyebut diri sekadar "yang nggarap", bukan pemilik mutlak; tanah dipandang sebagai titipan yang diteruskan kepada anak cucu. Penuturan ini merupakan bentuk lokal dari gagasan *stewardship*, meskipun istilah khalifah tidak mereka pakai (Taqwin et al., 2026, p. 33).

Empat praktik pokok, yaitu perhitungan *neptu* untuk waktu tanam, arah pengolahan lahan, sesaji, dan kemenyan, menata waktu, ruang, relasi, dan suasana batin agar bertani selaras dengan alam (Taqwin et al., 2026, p. 34). Kalender *Pranata Mangsa* tidak lagi dipakai langsung karena pola musim terganggu perubahan iklim, tetapi etikanya, yaitu penghormatan pada keteraturan alam dan kesadaran akan karunia Ilahi, tetap bertahan (Taqwin et al., 2026, pp. 39–40).

4. Perlindungan Mangrove di Desa Geser, Seram Timur, Maluku

Desa Geser berpenduduk seluruhnya Muslim. Hutan mangrove di lagunanya, seluas sekitar dua hektare atau 30% wilayah desa, banyak rusak akibat pembukaan lahan permukiman dan penebangan untuk kayu bakar, bahkan kayunya diperjualbelikan. Dampaknya berupa hantaman ombak, intrusi air laut, dan sumur warga yang menjadi payau Warga merasa memiliki legitimasi keagamaan, antara lain karena kayu bakar dipakai untuk kebutuhan ibadah Ramadan (Ernas et al., 2023, pp. 29–31).

Tim pengabdian IAIN Ambon menerapkan metode *Participatory Action Research* dengan 30 peserta dari tokoh agama (Hakim Sara) dan ibu-ibu majelis taklim (Ernas et al., 2023, p. 27). Kegiatannya berupa workshop tentang ajaran Islam dan lingkungan, pemutaran film konservasi, dan penanaman anakan mangrove (Ernas et al., 2023, pp. 33–34).

Tindak lanjutnya meliputi kelompok kerja peduli mangrove, rencana peraturan desa, kajian pengajian yang memuat isu lingkungan, dan pesan kepedulian lingkungan dalam khutbah Jumat (Ernas et al., 2023, pp. 34–35). Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa isu lingkungan bagian dari ajaran agama (Ernas et al., 2023, p. 40).

5. Gerakan Keagamaan dan Pendidikan

Gerakan seperti *Green Pesantren* dan *EcoMasjid* merupakan wujud nyata paradigma ekospiritual yang perlu dikuatkan melalui integrasi nilai ekologis-spiritual dalam pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan komunitas (Rahmayani et al., 2025, p. 292,294) Juhrodin (2025, p. 24) mencontohkan Masjid Al-Irsyad Bandung yang menggunakan energi terbarukan dan daur ulang air; contoh ini dikemukakan sebagaimana disampaikan Juhrodin dalam bukunya.

Program *Green Zakat* menyalurkan dana zakat untuk reboisasi dan sumur air bersih, dan pesantren melibatkan santri dalam pengolahan limbah desa. Pada ranah kurikulum, ajaran khalifah dan mizan dapat dijadikan tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengkaji QS Al-A'raf: 56 dalam kaitannya dengan pengelolaan air dan limbah (Juhrodin, 2025, p. 9,72)

6. Hukum dan Kebijakan Lingkungan

Nilai ekoteologi selaras dengan hukum nasional. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memuat prinsip kehati-hatian, keberlanjutan, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan ajaran hadis (Hasnia et al., 2025, p. 10246). Negara menjamin kelestarian lingkungan sebagai hak konstitusional warga (Pasal 28H UUD 1945), dan kewajiban AMDAL mencerminkan kehati-hatian ekologis (Hasnia et al., 2025, p. 10251).

Upaya ini membutuhkan sinergi pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan melalui pendidikan lingkungan, penguatan regulasi, dan teknologi ramah lingkungan (Fitriyani et al., 2026, pp. 161–162).

7. Tantangan Pengembangan

Tantangan struktural dan kultural meliputi dominasi paradigma pembangunan ekstraktif, kebijakan lintas sektor yang terfragmentasi, dan pendekatan keagamaan yang legalistik dan ritualistik sehingga ekospiritualitas berhenti pada tataran simbolik (Rahmayani et al., 2025, p. 294). Gagasan ekoteologi juga masih menjadi wacana akademik yang belum sepenuhnya turun ke dakwah umum (Ernas et al., 2023, p. 39)

Kesadaran masyarakat terhadap pesan ekologis dalam hadis masih rendah (Hasnia et al., 2025, p. 10246). Pada level lokal, generasi muda cenderung mengandalkan pertanian modern dan menganggap pengetahuan tradisional rumit sehingga pewarisan kearifan ekologis rentan (Taqwin et al., 2026, pp. 38–39).

8. Relevansi bagi Calon Guru MI

Tanggung jawab ekologis perlu diinternalisasi melalui pendidikan karakter dan moderasi beragama (Rahmayani et al., 2025, p. 286), dan pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi mampu membentuk generasi sadar lingkungan (Juhrodin, 2025, p. 72). Bagi mahasiswa PGMI, nilai khalifah, amanah, dan mizan dapat ditanamkan kepada peserta didik MI melalui pembiasaan menjaga kebersihan, menghemat air, mengelola sampah, dan menanam tanaman yang dikaitkan dengan ayat dan hadis, sehingga calon guru tidak hanya menyampaikan konsep tetapi juga meneladankan sikap peduli lingkungan.

KESIMPULAN

1. **Pengertian dan latar belakang.** Teoekologi (ekoteologi) berasal dari kata Yunani *oikos*, *theos*, dan *logos*, yaitu kajian tentang hubungan Tuhan dengan rumah (alam semesta). Secara istilah, ia adalah kajian teologis yang memadukan ajaran agama dengan ekologi untuk menumbuhkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Pemikiran ini muncul dari krisis lingkungan abad ke-20 dan kritik Lynn White Jr. pada 1967 yang mendorong tradisi agama menggali kembali ajarannya.
2. **Sejarah.** Perkembangan teoekologi melewati fase awal (1960-an–1980-an), konsolidasi (1990-an–2000-an), dan kontemporer (2010-an–sekarang). Dalam Islam gagasan ini dipelopori Nasr melalui *Man and Nature* (1968), berkembang ke fikih lingkungan dan kajian hadis, lalu bergerak dari kajian normatif menuju ekoteologi yang dipraktikkan.
3. **Tokoh-tokoh.** Lynn White Jr. mengajukan kritik pemicu ekoteologi. Seyyed Hossein Nasr menekankan resakralisasi alam dan alam sebagai *wajh Allah*. Sallie McFague memandang alam semesta sebagai tubuh Allah, Joseph Sittler menolak antroposentrisme dan memandang perusakan lingkungan sebagai dosa, dan Leonardo Boff menekankan ekologi integral. Di Indonesia, pemikiran pembangunan berkelanjutan Emil Salim dibaca para peneliti selaras dengan tauhid, khalifah, amanah, dan mizan.
4. **Konsep dan ajaran.** Teoekologi memandang Tuhan sebagai pencipta, pemilik, dan pemelihara; alam sebagai ciptaan dan tanda (ayat) kebesaran-Nya; serta manusia sebagai khalifah yang memikul amanah menjaga keseimbangan (mizan) dan dilarang berbuat *fasad*. Konsep ini diperkuat hadis dan prinsip hukum Islam seperti *lā ḍarar wa lā ḍirār* dan *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga menjaga lingkungan bernilai ibadah.
5. **Kontekstualisasi di Indonesia.** Teoekologi dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal seperti *Hamemayu Hayuning Bawono*, praktik petani di Wonosobo, perlindungan mangrove di Geser, gerakan *EcoMasjid* dan *Green Pesantren*, serta hukum lingkungan nasional dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Tantangannya meliputi pemahaman keagamaan yang parsial, pembangunan ekstraktif, kebijakan yang terfragmentasi, dan lemahnya pewarisan pengetahuan lokal. Bagi calon guru MI, nilai ini dapat diwujudkan lewat pendidikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, R., & Rully S, F. M. (2023). Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Joseph Sittler. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *7*(1), 101–120. https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1040

Ernas, S., Sarluf, B., & Ipaloat, M. (2023). Diskursus Ekoteology Islam dalam Pengalaman Perlindungan Hutan Mangrove Bersama Komunitas Muslim di Seram Timur-Maluku. *Jurnal Mangente*, *3*(1), 24–43.

Fitriyani, N., Rambe, U. K., & Paralihan, H. (2026). Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Emil Salim. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *18*(2), 152–166. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh

Hasnia, Sakka, A. R., & Kara, A. (2025). Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis: Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*, 10243–10251. https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746

Juhrodin, U. (2025). *Ekoteologi Harmoni Ilahi Untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis* (Jim and Zam). Jim and Zam.

Purniawan, Y. A. M. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie Mcfague. *Jurnal Teologi*, *9*(1), 69–84. https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2040

Rahmayani, D., Hidayah, I. N., Rohmah, I. A. sifa, Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). Integrasi Kosmologi Jawa dan Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *9*(2), 276–300. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4660

Taqwin, A., Maharsi, & Soehada, M. (2026). Ekoteologi Islam dan Kearifan Agraris Kejawen: Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam di Wonosobo. *Refleksi Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, *25*(1), 25–46. https://doi.org/10.15408/refleksi.v25.i1.50738